

DRIYARAKARA

Th. XXX no. 1 / 2009

JURNAL FILSAFAT



ATEISME MODERN

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARAKARA

ATEISME MODERN

Daftar Isi Jurnal Driyarkara

Ateisme Modern

Tentang Ateisme

Simon Lili 1

Kematian Tuhan

Petrus Giono 5

Menanggapi Ateisme Sartre dengan Pandangan Hidup Jawa

Eko Sugiyanto 13

Eksistensi Allah dalam Argumentasi Kosmologis Leibniz dan Quentin Smith

Lisa Ra'ra T 23

Theodise Whiteheadian sebagai Tanggapan atas Penolakan Allah Berdasarkan Penderitan Manusia

Romualdus Juang 35

Artikel Lepas

“Struktualisme” Saussure: Anti-humanis atau Humanis?

Veronica 47

Cosmopolitanism

Stan van Hooft 63

MENANGGAPI ATEISME SARTRE DENGAN PANDANGAN HIDUP JAWA

Eko Sugiyanto

Abstrak: Ateisme menjadi diskusi yang hangat setelah berakhirnya masa filsafat pada abad pertengahan. Dalam tema ini Sartre menjadi tokoh yang perannya tidak dapat dilupakan dalam perkembangan pemikiran tentang ateisme. Sartre menawarkan pandangan ateisme dalam kaitan dengan kebebasan manusia. Pertanyaan awal Sartre adalah apakah manusia masih mampu menjadi manusia yang bebas seandainya dalam hidupnya menerima adanya Tuhan. Mampukah pemahaman tentang tidak adanya kebebasan apabila menerima adanya Tuhan seperti yang diutarakan Sartre ditanggapi dengan membenturkannya dengan laku hidup secara nyata seperti yang ada dalam kehidupan orang Jawa.

Kata-kata Kunci: Ateisme, hidup orang Jawa, kebebasan hidup manusia.

PENGANTAR

Ateisme dimengerti sebagai suatu paham yang tidak mempercayai Tuhan. Paham ini tidak mengakui baik keberadaan maupun peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Saat ini sulit untuk merunut sejak kapan paham ini ada di muka bumi. Dalam konteks kehidupan manusia sekarang ini, tak dapat disangkal bahwa banyak orang yang menyatakan dirinya ateis. Secara filosofis ateisme Jean Paul Sartre merupakan ateisme yang menolak Tuhan dengan mendasarkan diri pada paham mengenai kesadaran dan konsepsinya mengenai kebebasan total. Jean Paul Sartre (1905-1980) menjadi salah satu dari pemikir besar yang sangat berpengaruh dalam mengajukan paham ateisme dalam sejarah pemikiran modern. Ateisme Sartre menyatakan bahwa manusia tidak lagi menjadi bebas sepenuhnya saat manusia menerima eksistensi Tuhan. Dalam arti ini bagi Sartre hanya ada dua jawaban: menerima Tuhan berarti hilangnya kebebasan sebagai manusia atau menolak Tuhan dan mendapatkan kebebasan. Pemikiran Sartre merupakan salah satu bentuk dari beberapa bentuk ateisme humanistik yang beranggapan bahwa kepercayaan kepada Tuhan akan menindas manusia. Dalam posisi menerima adanya Tuhan, manusia melarikan diri dari tanggung jawab sebab dalam posisi ini manusia menerima perintah-perintah dan larangan-larangan moral. Munculnya ateisme dalam bentuk semacam ini membuat perjuangan untuk menegaskan otonomi dan kebebasan manusia yang penuh menjadi tidak bermakna.

Bagi Sartre, manusia pada dasarnya adalah otonom dan bebas. Kebebasan manusia tidak dapat diganggu gugat sehingga saat manusia menerima Tuhan, ia membuang kebebasan yang pada dasarnya dimilikinya. Paham kebebasan Sartre dalam arti ini menjadi kebebasan yang radikal dan total. Dengan menempatkan diri dalam kepercayaan kepada Tuhan, manusia menjadi pengecut sebab hidupnya kemudian hanya menggantungkan diri pada apa yang boleh dan tidak boleh di mata Tuhan. Manusia hidup tidak lagi berdasar atas kebebasan yang dimilikinya namun hidup hanya berdasar pada apa yang boleh dan tidak boleh menurut perintah-perintah Tuhan.¹

Berbeda dengan pandangan Sartre, pandangan dunia kebanyakan orang Jawa berdasarkan pada perbedaan antara dua segi fundamental realitas, yaitu segi lahir dan batin. Dilihat dari segi lahir, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat materi. Untuk kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan segala sesuatu yang bersifat materi dan immateri. Demikian juga dari segi batin atau jiwa, manusia merasakan berbagai bentuk kesenangan, kegundahan, penderitaan dan penemuan Tuhannya. Dalam arti demikian maka dalam Kejawaen manusia dilihat sebagai sosok yang tak dapat lepas dari Tuhan. Tuhan menjadi tujuan dari hidupnya, hidup manusia digerakan oleh Tuhan. Meski demikian kejawaen tidak melihat manusia sebagai boneka dari Tuhan. Dalam kejawaen meski manusia sepenuhnya berusaha mencari persatuan dengan Tuhan namun manusia tidak sama sekali kehilangan kebebasannya.²

Tulisan ini hendak membandingkan ajaran yang ada dalam paham ateisme yang diajarkan Sartre dengan pandangan hidup orang Jawa yang melihat bahwa dengan menerima adanya Tuhan manusia tetap memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Dengan mencermati pandangan hidup orang Jawa penulis akan mencoba melihat bahwa kebebasan tidak semata-mata didapat saat manusia lepas dari bermacam ikatan-ikatan yang membelenggunya setelah menerima adanya Tuhan. Dengan menerima adanya Tuhan manusia juga memperoleh kebebasan untuk menentukan dirinya, untuk menemukan kepuhan hidupnya.

BIOGRAFI

Jean Paul Sartre lahir dan dibesarkan oleh ibunya yang bernama Anne-Marie Schweitzer pada 21 Juni 1905 di Paris. Sejak kecil Sartre hanya hidup bersama ibunya, setelah ayahnya Jean-Baptiste Sartre yang adalah seorang perwira angkatan laut Perancis meninggal ketika Sartre belum genap berusia dua tahun. Pada masa perkembangannya Sartre dididik dalam keluarga dengan semangat Katolik yang sangat kental mengingat ibunya adalah pemeluk Katolik yang sangat taat. Dan karena Sartre juga tinggal bersama kakeknya yang beragama Protestan, Charles Schweitzer, yang sangat meremehkan agama Katolik, Sartre menganggap dirinya sekaligus beragama Katolik dan Protestan.

Menurut kesaksiannya dalam “Kata-Kata” Sartre mengakui dirinya tidak percaya lagi pada Tuhan sejak usia dua belas tahun. Setelah itu kesusastraan menjadi agama baru bagi dirinya. Sejak usia sembilan tahun dia sudah bercita-cita menjadi pengarang besar. Baginya pengarang besar adalah pengarang yang *misunderstood* yaitu yang salah dipahami oleh sidang pembaca. Sampai umur sepuluh tahun Sartre kecil menghabiskan masa belajarnya di rumah. Dunianya adalah perpustakaan kakeknya. Setelah ibunya menikah lagi mereka kemudian pindah ke La Rochelle. Pada tahun 1924 Sartre masuk di *Ecole normale superieure*, sebuah sekolah terkemuka di Perancis. Setelah sempat jatuh dalam ujian *Agregation*, setahun kemudian pada 1929 dia berhasil meraih *Agregation de philosophie* pada peringkat pertama. Ia sempat dianugerahi penghargaan Nobel perdamaian pada tahun 1964 yang kemudian ditolaknya. Dengan menolak penghargaan itu, Sartre menolak keuntungan finansial yang tidak sedikit. Tentang penghargaan itu dia mengatakan, menerima penghargaan itu akan mengurangi kebebasannya karena dengan itu dia akan dimasukkan dalam golongan tertentu yaitu golongan borjuis dan kapitalis.³

Semasa kecil, kehidupannya yang dipengaruhi oleh semangat Katolik membentuk keputusannya untuk kemudian menolak adanya Tuhan. Ajaran resmi Katolik dirasakan Sartre menampilkan figur Tuhan yang suka menghukum, maha tahu dan ada di mana mana sehingga dengan itu Tuhan masuk pula dalam kesalahannya. Pemahaman Tuhan yang semacam itulah yang kemudian mematahkan kepercayaan Sartre kepada Tuhan. Sartre tidak dapat menerima Tuhan yang seperti polisi yang dapat memasuki setiap hidup manusia dan mengawasinya. Hal inilah yang oleh Sartre disebut sebagai kekurangan ajaran yang keterlaluan.

ATEISME SARTRE : TUHAN DAN KEBEBASAN MANUSIA

Pandangan ateisme Sartre tidak dapat dilepaskan dari ajarannya tentang dua cara berada yaitu *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*. Pandangan ini menjadi landasan bagi antropologi Sartre. Melalui ajarannya ini Sartre menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah bebas. Menurut Sartre titik tolak filsafat tidak dapat lepas dari *cogito* yaitu kesadaran yang saya miliki tentang diri saya sendiri. Kesadaran bersifat intensional yaitu terarah pada dunia. Kesadaran (akan) dirinya berada sebagai kesadaran akan sesuatu. Kesadaran (akan) dirinya tidak sama dengan pengalaman tentang dirinya: mengambil dirinya sebagai objek pengenalan. Sehingga kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu yang lain.

Sartre membuat distingsi antara dua macam kenyataan yaitu: “berada-pada-dirinya-sendiri” (*etre-en-soi*) dan “berada-bagi-dirinya-sendiri” *etre-pour-soi*. *Etre-en-soi* adalah ada dari benda-benda. Ia adalah apa yang ada begitu saja dan identik dengan dirinya sendiri, tidak bergantung pada kesadaran. Sedangkan *etre-pour-soi* merupakan ada khas manusia yang ditandai dengan kesadaran yang tidak pernah identik dengan dirinya sendiri namun memiliki kemampuan untuk penolakan yaitu mampu menegasi apa yang mau menentukan dia. Dengan demikian manusia sama

sekali bebas, sama sekali tidak terdeterminasi. Manusia harus mampu memproyeksikan dirinya, menciptakan dirinya melalui kebebasan yang dimilikinya. Melalui kebebasannya, manusia menjadi.

Karena manusia merupakan *etre-pour-soi*, hal itu memungkinkan dirinya mampu menembus kepadatan *etre-en-soi* yaitu ada dari benda-benda mati. Manusia mampu menyadari dirinya sebagai yang-bukan-apa-yang-disadarinya. Dengan demikian manusia mampu melampaui dan menembus kepadatan *etre-en-soi* yang sebenarnya merupakan ada dari benda-benda mati. Saat manusia sadar akan sesuatu, manusia juga sadar bahwa dia bukan “sesuatu” itu. Manusia melihat bahwa dia tidak sama dengan “sesuatu” itu. Saat seseorang melihat sebuah almari dan kemudian melihat piring di meja, dia menyadari bahwa dirinya bukanlah almari yang berada di ruang tamu dan juga bukan piring yang berada di meja. Contoh lain saat saya misalnya mengayuh sepeda saya menyadari sebagai seseorang yang sedang mengayuh sepeda namun saya tidak identik dengan orang yang mengayuh sepeda sebab saya kemudian bisa saja lalu berhenti mengayuh sepeda dan kemudian makan di warteg. Dengan demikian, kesadaran bagi Sartre sama dengan kebebasan.⁴

Sartre menolak konsep tentang Tuhan karena ia melihat konsep Tuhan berisi perlawanan dalam dirinya sendiri (*self-contradiction*). Bagi Sartre Tuhan adalah yang *being-in-itself-for-itself*. Dalam arti ini Tuhan merupakan identitas penuh dari *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*.⁵ Dengan demikian konsep Tuhan sebagai *in-itself* (*etre-en-soi*) memproposisikan bahwa Dia adalah eksis, sempurna dalam dirinya sendiri, dan tidak berubah. Sedangkan konsep *for-itself* (*etre-pour-soi*) memformulakan bahwa Dia adalah bebas secara sempurna dan tidak terikat terhadap apapun. Dengan demikian terjadi kontradiksi dalam dirinya sehingga Sartre menyimpulkan bahwa Tuhan yang semacam itu tidak mungkin ada sebab memuat banyak perlawanan. Sifat Tuhan yang ajeg, abadi dan tidak berubah (ciri-ciri *etre-en-soi*) bertentangan dengan kehendak, kesadaran, dan kebebasan (*etre-pour-soi*).⁶

Manusia merupakan makhluk yang menidak, bebas untuk menentukan dirinya. Hal ini juga menjadi dasar dari penolakan Sartre terhadap kodrat manusia. “Kodrat” dalam hal ini dipahami bahwa manusia adalah telah ditentukan dari sejak mula oleh Tuhan sebagai pencipta. Dengan demikian kalau sejak semula Tuhan telah menetapkan kepenuhan dari benda-benda ciptaan-Nya maka demikian juga dengan manusia telah sejak mula ditentukan dan dikendalikan oleh Tuhan. Di sinilah terletak masalah kebebasan itu, yakni bahwa manusia menjadi tidak bebas karena seluruh hidupnya telah ditentukan oleh Tuhan sebagai penciptanya. Sehingga sebarang usaha manusia, hal itu telah direncanakan oleh Tuhan. Pandangan seperti ini bertentangan dengan pandangan Sartre sebab menurut Sartre manusia seharusnya bebas. Manusia sebagai *etre-pour-soi* bebas menentukan dirinya. Sampai di sini menjadi jelas bahwa menurut Sartre tidak mungkin ada Tuhan karena hal itu menghilangkan kebebasan manusia sebagai *etre-pour-soi*. Kalau hakekat manusia adalah kebebasan total sebagai *etre-pour-soi* maka dengan adanya Tuhan manusia tidak lagi bebas.

Kalau ada Tuhan maka alam semesta dan isinya termasuk manusia harus dianggap sebagai ciptaan Tuhan. Dan seandainya manusia adalah ciptaan Tuhan maka manusia memiliki kodrat. Menurut Sartre manusia tidak memiliki kodrat tertentu. Manusia harus menciptakan kodratnya sendiri. Manusia setelah bereksistensi dan berkiprah dalam dunia baru kemudian mendefinisikan dirinya. Manusia bukan seperti benda-benda mati (*etre-en-soi*) sehingga manusia bagi Sartre tidak memiliki kodrat. Menurut Sartre manusia justru harus menciptakan kodratnya sendiri melalui kebebasannya. Dengan demikian tidak mungkin ada Tuhan. Tuhan hanya akan merampas kebebasan manusia.

Dengan demikian, konsep keberadaan Tuhan membatasi kebebasan dan eksistensi manusia. Konsep Tuhan diadopsi oleh manusia untuk memberi arti dunia ini. Manusia menemukan konsep ini untuk menerangkan sesuatu yang tidak dapat diterangkan (*explain the unexplainable*). Konsep Tuhan adalah keinginan manusia untuk memenuhi ketidaksempurnaan dan ketidakmampuannya Tuhan adalah suatu bentuk ciptaan manusia yang sebenarnya merupakan suatu pokok aturan yang mengikat, agar manusia dan dunia tidak kacau, tertib, punya pedoman, dan selaras.

PANDANGAN HIDUP ORANG JAWA

Pandangan hidup orang Jawa secara umum merupakan pandangan yang melihat eksistensi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Ini membawa konsekuensi bahwa dalam hidupnya, orang Jawa pada umumnya bersikap fatalistik. *Urip manungsa pinasti marang Pangeran* yang kalau diterjemahkan kurang lebih berarti bahwa hidup manusia bergantung pada Tuhan. Bagaimanapun baiknya manusia merancang hidupnya, kesudahannya Tuhanlah yang menentukan. Dengan pandangan ini dimaksudkan bahwa kejawaan melihat bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, namun bukan berarti bahwa manusia kehilangan kebebasan. Pandangan ini ingin mengatakan bahwa manusia tidak dapat lepas dari kemahakuasaan Tuhan⁷.

Sejalan dengan pandangan itu, di dalam Kejawaan secara teologis orang Jawa mengenal Prinsip Ilahi (ketuhanan) lebih dari Tuhan yang mempribadi atau transenden. Esensi Tuhan yang demikian ini yang kemudian dipahami sebagai “hidup” (*Urip*) yang meliputi dan meresapi segala yang ada. Esensi ini adalah awal dan tujuan segala sesuatu.⁸ Dalam pandangan ini, dinyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah ciptaan Tuhan. Maka, keberadaannya dalam dunia sepenuhnya adalah di bawah kekuasaan Tuhan yang telah menciptakannya. Mistik kejawaan adalah usaha manusia untuk mengarahkan dirinya dalam persatuan dengan Tuhan yang menciptakan dirinya.

Dalam dunia atau alam semesta, manusia selalu ingin tahu dari manakah dia berasal. Dalam pengetahuan Jawa keingintahuan ini diwujudkan dalam sebuah konsep yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*, alias Asal Usul Jagad Raya. Dalam pemahaman ini, manusia Jawa melihat alam semesta ini tidak hanya yang berwujud saja melainkan juga yang tanpa wujud. Wujud di sini diartikan sebagai semua

“kenyataan hidup” (*kasunyatan*) yang dapat dijangkau dengan indera. Sementara, yang tanpa wujud adalah hal yang kelima panca indera manusia tidak mampu menjangkaunya. Pandangan universal Jawa ini menyatakan bahwa manusia adalah *titah dumadi* yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harmonis dengan *jagad rat pramudbita* (jagad raya seisinya). Antara pekerjaan, interaksi, dan doa, tidak ada batasan atau prinsip yang hakiki. Hal ini berarti pemujaan kepada Sang Pencipta Alam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang membumi dan riil.⁹

Prinsip universal ini melahirkan istilah “*sedulur tunggal dina kelahiran*” (saudara satu hari kelahiran). Apa artinya? Apapun makhluk yang tumbuh atau muncul bertepatan dengan saat seseorang dilahirkan dianggap sebagai saudara. Betapa luhur pandangan ini. Falsafah “*sedulur tunggal dina kelahiran*” menegaskan betapa kedudukan manusia juga sebagai makhluk Tuhan, walaupun disebutkan manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan mulia, namun falsafah ini mengajarkan pula agar sebagai khalifah, manusia janganlah bersikap sombong dan arogan. Manusia hidup di dalam kesatuan alam semesta. Keyataan ini ingin mengatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas keharmonisan alam semesta. Untuk menjaga keharmonisan itu, manusia dituntut untuk menghargai ciptaan lain selain dirinya, menyadari bahwa ada realitas lain selain dirinya di dunia ini.

Kesadaran bahwa manusia selalu bergantung pada yang Ilahi, menurut pandangan hidup orang Jawa, menjadi latar belakang kesadaran orang Jawa. Jangan melupakan asalmu merupakan peringatan yang sering terdengar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Orang hendaknya ingat akan Tuhan sesuai dengan itu bersikap mawas diri¹⁰. Orang hendaknya mempercayakan diri kepada yang Ilahi dan mempercayakan seluruh perjalanan hidupnya, seluruh perjuangan hidup yang dilaluinya dalam kekuasaan Tuhan. Manusia dapat saja berusaha sekuat tenaga untuk melakukan segala sesuatu bagi hidupnya namun ujung-ujungnya yang menentukan adalah Yang Di Atas. Segala hasil dari setiap usaha manusia disadari sebagai hasil yang diperoleh dari kemurahan hati Tuhan.

Manusia Jawa dengan demikian menyadari bahwa akhirnya selalu dan seluruh hidupnya tergantung pada Tuhan. Ia dengan sendirinya menemukan sikap yang tepat terhadap apa saja yang dialaminya¹¹. Menempatkan diri sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan dalam arti ini tidak sama sekali menempatkan manusia Jawa dalam belenggu kekuasaan Tuhan. Kebebasan tetap ada dalam diri manusia Jawa. Bahwa manusia menyadari Tuhan adalah pencipta manusia dan kemudian menempatkan manusia dalam kesatuan dengan alam semesta tetap saja masih mempertahankan manusia sebagai pribadi yang bebas. Tuhan dipahami manusia Jawa sebagai tujuan dari hidup manusia. Perjalanan hidup manusia adalah menuju tercapainya persatuan antara manusia dan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Di sanalah tempat manusia yang sejati yang sesungguhnya. Ke arah itulah manusia harus kembali. Tuhan bagi manusia di sini dipahami sebagai tujuan dari hidupnya¹².

MENANGGAPI ATEISME SARTRE DENGAN PandANGAN HIDUP ORANG JAWA

Ateisme Sartre paling tidak dapat disimpulkan dalam dua tesis. *Pertama* bahwa apabila Tuhan dipahami sebagai *etre-en-soi* dan sekaligus *etre-pour-soi* maka hal ini tidak dapat diterima mengingat apabila *etre-en-soi* maka Tuhan tidak mungkin sekaligus *etre-pour-soi*. Sebab apabila Tuhan dikatakan maha kuasa, penuh, sempurna maka dalam arti ini Tuhan tidak memiliki kebebasan. *Kedua*, dengan melihat manusia sebagai *etre-pour-soi* maka manusia adalah pribadi yang bebas. Karena bebas, manusia mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam hidupnya tanpa adanya intervensi dari siapapun. Seandainya manusia menerima adanya Tuhan maka manusia ditempatkan pada kodratnya yaitu sudah ditentukan oleh Tuhan yang telah menciptakannya. Dengan memahami demikian manusia tidak bebas lagi. Untuk itu Tuhan perlu dihilangkan untuk mampu mengembalikan bahwa manusia adalah pribadi yang bebas.

Dengan demikian, ateisme Sartre menjadi bertolak belakang dengan pandangan hidup orang Jawa. Manusia yang harus menolak adanya Tuhan seperti dalam ateisme Sartre bertolak belakang dengan pandangan hidup orang Jawa yang memahami dirinya sebagai ciptaan Tuhan dan memahami bahwa hidupnya digerakkan sepenuhnya oleh Tuhan. Pandangan hidup orang Jawa menempatkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan alam semesta. Hal ini ingin menyatakan bahwa Tuhan adalah tujuan dari keseluruhan perjalanan hidup manusia yang ingin dicapai manusia. Manusia bebas menentukan dirinya untuk hidup di dunia, untuk mendefinisikan hidupnya sesuai dengan apa yang diyakininya sesuai dengan tujuan hidupnya yaitu ingin mencapai persatuan dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sartre menyatakan bahwa manusia *etre-pour-soi* bebas untuk menentukan kodratnya. Dalam pandangan hidup orang Jawa kebebasan dipahami bahwa manusia dengan bebas mengarahkan hidupnya sesuai dengan keutamaan Ilahi maka dengan sendirinya akan menemukan sikap yang tepat terhadap apa yang dialaminya. Dengan berpegang pada kepercayaan kepada Tuhan, orang Jawa justru dapat mengarahkan hidupnya sehingga dapat mencapai persatuan dengan Tuhan sang pencipta.

Ateisme Sartre menyatakan bahwa seandainya ada Tuhan maka manusia menjadi tidak bebas lagi. Tuhan menciptakan manusia, dan dengan demikian menempatkan manusia pada kodrat tertentu. Pertanyaan yang dapat diajukan kemudian adalah bahwa apakah hal ini sudah menjadi hal yang pasti bahwa manusia tidak bebas dengan menerima Tuhan di dalam kehidupannya. Apakah dengan mengakui Tuhan dalam hidup, manusia menjadi tidak bebas lagi?

Dalam pandangan hidup orang Jawa, menerima adanya Tuhan justru mampu memberdayakan manusia. Kepercayaan manusia justru mendorong manusia untuk mengarahkan dirinya menjadi lebih baik. Bagi orang Jawa, Tuhan adalah *sangkan paraning dumadi* (tujuan hidup manusia). Manusia hidup pada akhirnya adalah

menuju pada persatuan dengan Tuhan yang menciptakannya. Dengan menerima adanya Tuhan, manusia memiliki pandangan akan yang transenden, akan yang mutlak. Pandangan ini memungkinkan manusia pada hal yang terbatas namun selalu terdorong untuk mengarahkan dirinya lebih baik lagi.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa dengan menerima adanya Tuhan maka tidak berarti bahwa manusia tidak bebas menjadi dirinya sendiri. Kehidupan orang Jawa menjadi salah satu bukti bahwa dengan menerima adanya Tuhan, manusia juga mampu bertanggung jawab dan mampu mengarahkan dirinya melampaui apa yang telah dicapainya. Perjalanan hidup manusia menurut orang Jawa kemudian menjadi perjalanan untuk semakin mengembangkan dirinya lebih baik dengan berpegang pada apa yang dikehendaki oleh Tuhan penciptanya.

PENUTUP

Banyak cara dapat dipakai untuk mengkritisi pandangan ateisme Sartre. Membenturkannya dengan pandangan Ketuhanan menurut orang Jawa adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan. Perlu diingat dalam upaya ini bahwa sekilas dengan mencermati pandangan Sartre dapat disimpulkan bahwa dengan menerima adanya Tuhan maka kebebasan yang dimiliki manusia akan hilang. Dengan demikian, manusia tak bisa lagi bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan atas sesamanya. Maka tidak mungkin ada Tuhan. Namun, apakah harus demikian? Dengan menerima adanya Tuhan, sering kali manusia justru memiliki hidup yang baik dalam memahami kedudukannya dalam dunia dan dalam relasinya dengan sesama manusia.

Kepercayaan akan adanya Tuhan justru menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya memiliki pandangan akan yang transenden, yang tak terbatas, tanpa mengurangi kebebasan manusia. Manusia, dengan pandangan tentang yang tak terbatas atau tentang yang transenden ini justru mampu mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik. Manusia selalu tidak puas dengan apa yang diperolehnya sehingga dengan demikian selalu berusaha untuk mengarahkan dirinya lebih dari apa yang telah diperolehnya saat ini.

Catatan Akhir

¹ Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuban*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 92-95.

² Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989, hlm. 25-26.

³ Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm. 81-89.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Hardjowirogo, Marbangun, *op.cit.*, hlm. 35-36.

⁸ Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1999, hlm. 30-33.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1985.

¹¹ *Ibid.*

¹² Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1991.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Magnis-Suseno, Franz. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia.